

MENGHIDUPKAN KEMBALI ETOS EKONOMI MUHAMMADIYAH

Hariyanto

Pimpinan Cabang
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sukoharjo

ABSTRACT

Muhammadiyah, whose age is not young, has made various efforts to move the economy. 13 Islamic ways of life for the citizens of Muhammadiyah to manage charitable business and to run the business and have been formulated in an attempt to provide guidelines for the citizens of Muhammadiyah in running the economy. However, in reality, the guidelines is less to provide motivation and a strong impetus for people to turn back Muhammadiyah economic ethos. To rebuild Muhammadiyah economic ethos, Umar Chapra ideas can be adopted that has been formulated in Al-maqasid Ash-Shariah, it is everything that is needed to achieve happiness (Falah) and the good life (hayat tayyibah) within the boundaries of Shariah. Achievement of Falah and hayat tayyibah needs five aspects that need to be fought, faith, life, intellect, lineage, and property.

Keywords: *ethos, Economics, Muhammadiyah*

قد أدت هذه الجمعية المحمدية عدة المحاولات في الشؤون الاقتصادية. وهذه الجمعية ثلاثة عشر توجيهها المقاومة الحركة التجارية لأعضاءها ولتحريك الركات الاقتصادية مبهما كذلك لم تقدر تلك التوجيهات ان تدفعهم الى ترقينها وتنميتها وخاصة الرجوع الى درجة العمل وبجواب ذلك كات هذه الجمعية تتخذ رأء عمر جفرى الذى ذكر فى المقاصيد الشرعية. واذا أراد أن يصل حياة طيبة فلا بدله ان يمتلك الأمور الخمسة التالية هى: الايمان، والحياة والعقل، والنسب والمال. الالفاظا لرئيسية: درجة العمل، الاقتصاد، المحمدية.

Pendahuluan

Muhammadiyah yang telah berusia satu abad, sebenarnya telah melakukan berbagai macam upaya gerakan ekonomi. Bukti nyata gerakan ekonomi yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah di antaranya dengan dibentuknya Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah (MPEM) dengan berbagai amal usahanya/ Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) di tingkat pusat sampai tingkat daerah. Demikian juga secara informal, di dalam tubuh Muhammadiyah tidak sedikit para pelaku ekonomi, baik dari kalangan pengusaha maupun pedagang terutama pada awal-awal perkembangannya. Sehingga pada saat itu kultur bisnis dan kewirausahaan tertanam pada sebagian besar warga Muhammadiyah.

Dalam sejarahnya, Muhammadiyah jika terjun di dunia bisnis sering mengalami kegagalan, akibatnya menimbulkan perasaan trauma terhadap kegagalan di masa lalu. Penyebab dari kegagalan-kegagalan bisnis Muhammadiyah di antaranya lemahnya SDM yang menanganinya, pada umumnya belum cukup matang dalam kegiatan bisnis secara profesional. Selain itu, juga karena faktor manajemen dan kepemimpinan usaha bisnis yang dijalankan, atau juga karena faktor karakteristik bisnis yang dipilih seperti misalnya bidang usaha yang jenuh, atau karena kualitas jasa atau produk yang dihasilkan kalah bersaing dengan yang lainnya.

Di balik faktor-faktor penyebab kegagalan tersebut, ada faktor yang fundamental yang harus dipertimbangkan, yakni perbedaan secara tegas antara orientasi gerakan ekonomi secara struktural dan kultural. Gerakan ekonomi secara struktural diartikan sebagai pembentukan amal usaha ekonomi di bawah naungan persyarikatan dalam bentuk Badan Usaha Milik Muhammadiyah. Gerakan ekonomi secara kultural diartikan sebagai gerakan pemberdayaan aktivitas ekonomi warga Muhammadiyah. Seringkali Muhammadiyah lebih terjebak pada orientasi struktural dalam menggerakkan ekonominya.

Terkait dengan orientasi gerakan ekonomi secara kultural, maka Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai agen perubahan maupun agen pembaharuan melalui pengembangan etos kerja ekonominya. Layaknya sebuah gerakan, maka elemen-elemen yang harus diperhatikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan aktivitas ekonomi adalah: *Pertama*, penggalan etos gerakan yang mendukung keberhasilan perilaku dan sikap beraktivitas ekonomi di kalangan warga Muhammadiyah; *kedua*, proses kaderisasi dan transformasi etos gerakan ekonomi untuk mendukung terwujudnya budaya bisnis dan berwirausaha.

Kedua elemen tersebut dikembangkan berdasarkan cara pandang terhadap Muhammadiyah sebagai lembaga di satu sisi, dan Muhammadiyah sebagai kumpulan orang-

orang dengan spirit dan etos kerja tertentu di sisi lain.

Etos Kerja dalam Islam

Menurut K.H. Toto Tasmara, etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high Performance*). Sementara itu, kerja yang dimaksud dalam konteks etos kerja itu adalah kerja bermotif dan terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil.

Musa Asy'arie berpendapat bahwa etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Ia dibentuk oleh proses kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Jika masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda dari masyarakat lainnya, hal itu disebabkan oleh suatu proses panjang kebudayaan dan tantangan yang dialami.

Dengan demikian, sepanjang etos kerja dipahami sebagai bagian dari budaya, pembinaan, pengembangan, dan peningkatan etos kerja individu atau masyarakat dapat dilakukan atau dapat ditransformasikan lewat pendidikan.

Etos kerja menurut arti yang bertolak dari etika, adalah moralitas dan kebajikan dalam bekerja. Ia

dapat dijabarkan dalam bentuk kode etik. Kode etik inilah kemudian menjelma menjadi etika kerja, etika profesi, dan kerja sebagai kearifan sikap dalam bekerja. Etos kerja menunjukkan ciri-ciri perilaku berkualitas tinggi pada seseorang yang mencerminkan keluhuran serta keunggulan watak. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang melaksanakan kerja dengan baik. Pengertian etos kerja sebagai karakter dan kebiasaan yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan pengertian yang bertolak dari asas etis, hakikat maknanya tidak menimbulkan pengertian yang kontradiktif, justru dapat saling mendukung. Oleh karena itu, keduanya sangat erat berhubungan dengan aspek kejiwaan dan spiritual.

Manusia adalah *homo faber*, mahluk bekerja. Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan. Menurut Al-Faruqi, manusia memang diciptakan untuk bekerja. *Kerjanya adalah ibadahnya*. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat dan perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan bekerja sesuai dengan bidang masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja, Al-Faruqi menyatakan mereka tidak mungkin menjadi Muslim yang baik.¹

Apalagi kalau dikaitkan dengan iman, perbuatan dan kerja islami

¹ Ismail Raji' al Faruqiy, "Abdul-ibadat fil Islam" dalam Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Pers UMS, 2004, hlm. 60.

justru merupakan manifestasi dan bagian dari padanya. Karakteristik iman ada dua:

1. Kepercayaan atau keyakinan hati
2. Pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi

Dalam hal ini berarti bahwa iman dalam hati baru menjadi eksis bila telah melahirkan perbuatan atau kerja. Tentu saja kerja atau amal yang dilahirkannya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimani. Keistimewaan iman ini terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dan motif-motif *ta'abudiy* dengan kerja atau pengalaman dalam satu bingkai. Dengan kata lain, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.

Keimanan yang membangun aqidah dan melahirkan amal-amal Islami, baik yang berkenaan dengan *hablumminallah* ataupun *hablumminannas*, termasuk pelaksanaan tugas menjadi khalifah Allah di muka bumi oleh manusia, adalah bersumber dari ajaran-ajaran wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits yang benar).

Amal dan kerja islami menjadi muara sekaligus pernyataan dari seluruh kawasan tujuan hidup orang Islam. Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan pembawaan manusia sebagaimana telah di singgung di depan. Kerja otak dan hati adalah

berfikir, memahami, berdzikir, meneguhkan iman dan berusaha mencintai ilmu yang bermanfaat. Kerja produktif adalah memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, masyarakat, mengembangkan dan membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan perbuatan ma'ruf, dan mencegah kemungkaran.

Al-Qur'an memandang benar terhadap sikap orang-orang yang berusaha memperoleh kebaikan atau kesejahteraan di dunia dan akhirat.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Al-Baqarah: 201)

Dengan demikian, Islam tidak merekomendasikan kehidupan yang hanya mengejar "*hasanah*" di akhirat dengan mengabaikan "*hasanah*" di dunia. Bahkan ajaran Islam menegaskan bahwa mengabaikan keduniaan serta menganggap remeh urusannya adalah sikap yang tercela dan keluar dari garis fitrah serta jalur *as-Sirat al-Mustaqim*. Oleh karena itu, Rasulullah melarang cara berfikir anti dunia karena senang pada akhirat. Beliau tidak merestui tindakan mengasingkan diri untuk

melakukan “ibadah “ dalam arti sempit. Beliau menegaskan tidak ada “rahbaniyyah” atau hidup cara pendeta di Islam.

Islam melarang sikap dan perilaku keterlaluhan dalam beragama. Sebaliknya, Islam memerintah manusia untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Rasul menanggapi sikap orang yang berlebihan dalam beragama dengan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah. Tetapi, ia tetap tidak berlebihan dalam beragama dengan melakukan puasa secara terus-menerus, beribadah sampai lupa tidur, dan lupa menikah. Allah juga berfirman dalam Q.s. Al-Qasas: 77

وَأَبْتَعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Selain itu, hadis Nabi saw menunjukkan bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang sangat berbahaya bagi individu, masyarakat, agama, pikiran dan kebudayaan. Sebuah hadis menerangkan bahwa, menurut Rasul saw kefakiran dapat mendekatkan orang yang mengalaminya kepada kekafiran.

Para sahabat terdahulu juga banyak yang mempunyai sikap kerja yang mencerminkan etos kerja yang tinggi dan mengagumkan, seperti Khalifah Abu Bakar. Sebelum menjadi Khalifah, beliau adalah seorang pedagang. Setiap hari pergi ke pasar melakukan jual beli. Bahkan sampai beberapa waktu setelah diangkat menjadi khalifah pekerjaan itu masih beliau jalani hingga Umar dan Abu Ubaidah terpaksa men-cegahnya.²

Dalam perjalanan sejarah ulama-ulama terdahulu banyak terdapat pribadi-pribadi dengan prestasi luar biasa yang sukar dibayangkan bagaimana mereka berhasil mengukirnya tanpa dukungan oleh etos kerja yang amat tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya amal atau kerja dalam Islam selain mempunyai makna yang urgen bagi setiap manusia, ternyata juga merupakan bukti keimanan orang Islam.³

² Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Pers UMS, 2004, hlm. 65.

³ *Ibid*, hlm. 67-68

Karakter Etos Kerja Islami

Karakter etos kerja di sini digali berdasarkan konsep iman dan amal shaleh dengan memberikan penekanan pada etos kerja Islami beserta prinsip-prinsip dasarnya sebagai fokus. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman *Qur'aniy* yaitu etos kerja apapun tidak dapat menjadi islami bila tidak dilandaskan pada konsep iman dan amal saleh.

Suatu kerja atau perbuatan, meski secara nyata memberikan manfaat bersifat keduniaan bagi orang lain, namun tanpa disertai iman pada pelakunya, kerja itu tidak akan membuahkkan pahala di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nur ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ
خَسْبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ
يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ
حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi-nya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup*

dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu.

Dalam hal ini, iman dan amal saleh merupakan suatu rangkaian yang takterpisahkan dan memiliki kaitan erat. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan, iman merupakan suatu yang mandul bila tidak melahirkan amal saleh. Dari ajaran Al-Qur'an atau al-Hadis dapat dipahami bahwa Islam terdiri dari aqidah dan syari'ah (akhlak termasuk di dalamnya). Al-Qur'an sering menyebut aqidah dengan kata "iman" dan menyatakan syari'ah menurut arti luas dengan ungkapan "amal saleh". Sementara itu, merupakan kesatuan aqidah yang berfungsi sebagai pangkal dan dasar. Amal saleh atau syari'ah menurut arti luas merupakan bentuk-bentuk yang terbangun di atasnya. Artinya, amal saleh adalah pancaran iman atau aqidah yang menjiwainya⁴.

Dari konsep iman, ilmu, dan amal shaleh sebagaimana tersebut di atas dapat digali dan dirumuskan karakteristik-karakteristik etos kerja Islami sebagai berikut:

⁴ Ibid. hlm. 102

- a. Kerja merupakan penjabaran aqidah

Agama memang bukanlah faktor yang menjadi syarat timbulnya etos kerja yang tinggi pada seseorang. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang tidak beragama tetapi mempunyai etos kerja yang begitu tinggi. Tetapi berdasarkan teori tersebut di atas, orang itu pasti memiliki keyakinan, pandangan maupun sikap hidup tertentu yang menjadi pemancar bagi etos kerja yang baik. Jadi, ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan, serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan etos kerja tinggi manusia terwujud.

Etos kerja dalam Islam merupakan pancaran keyakinan orang muslim dan muslimah. Kerja itu berkaitan dengan tujuan mencari ridha Allah, yakni dalam rangka ibadah. Ketika kita membahas etos kerja Islami berarti kita membahas etos kerja yang terpancar dari aqidah Islam. Ia berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Dari pemahaman akal, dapat diketahui bahwa wahyu banyak mengungkap realitas sesuatu, perihal ajaran baik dan buruk serta boleh dan tidak boleh berkenaan dengan kerja. Selain itu, ajaran wahyu juga banyak memberi dorongan kuat agar manusia giat bekerja dalam arti luas (lahir-batin).⁵

Terkait dengan aqidah dan ajaran Islam sebagai sumber motivasi kerja Islami, secara konseptual, memang harus berangkat dari pengakuan terhadap realita. Islam, berdasarkan ajaran wahyu bekerja sama dengan akal, adalah agama amal atau agama kerja.

Untuk mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah, seorang hamba harus melakukan amal saleh yang di kerjakan dengan ikhlas hanya karena Allah, yakni dengan memurnikan tauhid. Hal ini, sesuai dengan Qs. Al-Kahfi: 110 yang artinya: *"....barang siapa mengharap akan menemui Tuhannya, hendaklah dia beramal dengan amal saleh dan jangan ia mempersekutukan dalam menyembah tuhannya dengan sesuatu apapun"*.

Dengan demikian, maka bisa kita tarik sebuah benang merah bahwa, kerja berlandaskan niat ibadah hanya kepada Allah adalah salah satu karakteristik penting etos kerja islami yang tergalil dan timbul dari karakteristik yang pertama (Kerja merupakan penjabaran aqidah). Karakteristik ini juga menjadi sumber pembeda etos kerja islami dengan etos kerja lainnya. Selain menjadi sumber motivasi kerja islami, aqidah dan ajaran Islam juga menjadi sumber nilai. Dengan demikian, karakteristik ini selanjutnya menjadi landasan serta sumber bagi karakteristik islami yang lainnya.

⁵ *Ibid*, hlm. 105

b. Kerja Dilandasi Ilmu

Selain agama iman dan amal, Islam adalah agama ilmu. Tiap-tiap ajarannya dapat diamalkan secara benar bila didukung dengan ilmu. Menurut pandangan agama, sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah Allah. Dia menurunkan dua macam sumber kebenaran, yakni: Wahyu, yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, *Sunnatullah*, atau hukum keteraturan alam.⁶

Hal yang perlu dijadikan sebagai catatan bahwa, konsekuensi Islam merupakan agama ilmu dan amal (termasuk kerja). Hal tersebut menuntut umat Islam untuk selalu mengupayakan peningkatan serta pemerataan keduanya secara sungguh-sungguh. Dari uraian tentang karakteristik kedua etos kerja islami tersebut, ditemukan beberapa hal yang perlu dinyatakan lebih tegas, antara lain:

- 1) Bahwasannya sumber ilmu yang mendasari etos kerja islami adalah wahyu dan keteraturan hukum alam (hasil penelitian akal).
- 2) Bahwasannya ilmu *'aqly (madaniy*, sebagaimana ilmu yang berdasarkan wahyu, dalam Islam dipandang amat penting serta menempati posisi yang tinggi bersama iman.
- 3) Bahwasannya proses memperoleh ilmu *madaniy* atau ilmu *'aqly*

adalah dari keteraturan hukum alam. Pemahaman itu memperkuat iman serta mendidik orang Islam ber-sangkutan untuk beretos kerja tinggi islami, bersikap ilmiah, proaktif, berdisiplin tinggi, dan seterusnya.

- 4) Ilmu atau teori tentang kesatuan alam berimplikasi pada diperolehnya pemahaman bahwa beretos kerja tinggi islami adalah tuntutan bersifat kodrati bagi setiap muslim dan muslimah.

Etos Kerja Islami

Dalam kehidupan masa sekarang, setiap manusia dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bekerja seseorang akan menghasilkan uang. Dengan uang seseorang dapat membelanjakan segala kebutuhan sehari-hari hingga akhirnya ia dapat bertahan hidup. Sementara itu, ketika akan beribadah kepada Allah secara khusyu', kita harus dalam keadaan tercukupi. Akan tetapi dengan bekerja saja tidak cukup, perlu adanya peningkatan, motivasi, dan niat.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, adalah pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja.

Setiap pekerja, terutama yang beragama Islam, harus dapat menumbuhkan etos kerja secara

⁶ *Ibid*, hlm. 111

Islami, karena pekerjaan yang ditekuni bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu seleksi memilih pekerjaan me-numbuhkan etos kerja yang Islami menjadi suatu keharusan bagi semua pekerjaan. Adapun etos kerja yang Islami tersebut adalah: niat ikhlas karena Allah semata, kerja keras, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya "*Ihya 'ulumuddin*" yang dikutip Ali Sumanto Al-Khindi dalam bukunya *Bekerja Sebagai Ibadah*, menjelaskan pengertian etos (khuluk) adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan pemikiran.

Dengan demikian, etos kerja Islami adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.

Menurut Dr. Musa Asy'arie etos kerja Islami adalah rajutan nilai-nilai khalifah dan abd yang membentuk kepribadian muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalifah adalah bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai 'abd bermuatan moral, taat dan patuh

pada hukum agama dan masyarakat.

Toto Tasmara mengatakan bahwa semangat kerja dalam Islam kaitannya dengan niat semata-mata bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridha Allah, sebab itulah dinamakan jihad *fisabilillah*.⁷

Potensi Ekonomi Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah sebenarnya lebih dikenal sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Pada mulanya, Muhammadiyah berkembang dengan sangat mandiri. Sekolah-sekolah, panti asuhan, poliklinik, rumah sakit maupun universitas dikembangkan dengan dana swadaya dari para anggota dan simpatisan. Demikian pula, jika menyelenggarakan suatu kegiatan baik berupa musyawarah, seminar, maupun kegiatan-kegiatan lain, biayanya ditanggung warganya sendiri yang sebagian besar adalah para pengusaha. Jika ada bantuan dari luar sifatnya sebagai pelengkap saja.

Menurut Dawam Raharjo (2000) pada awal-awal berdirinya Muhammadiyah, secara formal tidak ada program dari Muhammadiyah untuk melakukan pembinaan ekonomi bagi para anggotanya walaupun ketika itu anggota Muhammadiyah banyak dari

⁷ Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 119

kalangan pengusaha. Baru pada Muktamar ke 41 di Solo tahun 1985, secara formal, dibentuk Majelis Ekonomi Muhammadiyah. Pada Muktamar di Aceh tahun 1995, Majelis Ekonomi Muhammadiyah diubah namanya menjadi Majelis Pembina Ekonomi.

Program MPEM sejak 1995 ada tiga jalur: (1) mengembangkan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah, (2) mengembangkan wadah koperasi bagi warga Muhammadiyah, dan (3) memberdayakan warga Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik warga Muhammadiyah. Program tersebut dipertegas pada Muktamar Muhammadiyah di Jakarta tahun 2000, yaitu (1) program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengusaha Muhammadiyah, (2) program pengembangan infra struktur Ekonomi Muhammadiyah, (3) program kajian dan advokasi Gerakan Ekonomi Muhammadiyah, dan (4) kegiatan kelembagaan (kesekretariat).

Pada uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pengembangan ekonomi Muhammadiyah, sebenarnya tidak mulai dari nol. Muhammadiyah telah memiliki asset atau sumber daya yang dapat dijadikan modal. *Pertama*, warga Muhammadiyah, yang memiliki aktivitas usaha perseorangan ataupun perseroan yang sering disebut dengan Badan Usaha Milik Warga (BUMW), *kedua*, kelembagaan amal usaha

yang telah didirikan persyarikatan yang sering disebut dengan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM).

Permasalahan gerakan ekonomi Muhammadiyah tidak otomatis selesai hanya dengan membentuk lembaga usaha ekonomi di tingkat pusat, ataupun beberapa perusahaan yang sudah dibentuk di tingkat daerah. Apalagi, bila melihat proses pembentukan perusahaan-perusahaan tersebut hanya karena ingin mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki pengurus majelis ekonomi. Jaminan sustainability perusahaan tersebut belum bisa diketahui sampai sekarang. Ini merupakan tantangan yang paling mendasar bagi pengelola perusahaan tersebut, yakni menjaga keberlangsungan usaha, lebih-lebih jika lembaga usaha tersebut mampu membangun citra positif di kalangan anggota dan bahkan di kalangan masyarakat secara umum.

Dengan demikian, permasalahan yang lebih mendasar bagi Muhammadiyah untuk mempertahankan keberlangsungan dan mengembangkan usaha ekonominya baik dalam perspektif BUMM maupun MUMW adalah menciptakan suatu budaya bisnis-ekonomi yang bukan sekedar wacana. Budaya tersebut digali dari nilai-nilai yang menjadi watak dan matan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan amar makruf nahi munkar, puritan, reformis, dan modern. Nilai-nilai yang telah membudaya tersebut dapat dijadikan doktrin gerakan untuk membangun

etos gerakan ekonomi yang pada gilirannya akan mempengaruhi keberhasilan dalam bersikap dan berperilaku pada level institusi maupun individu.

Menghidupkan Kembali Etos Ekonomi Muhammadiyah

Perumusan dalam bidang ekonomi yang telah dirumuskan dalam bentuk 13 PHI (Pedoman Hidup Islami) baik untuk menjalankan amal usaha maupun sebagai pengusaha, nampaknya kurang membumi. Rumusan tersebut terkesan tidak inspiratif dan tidak memiliki daya dorong.

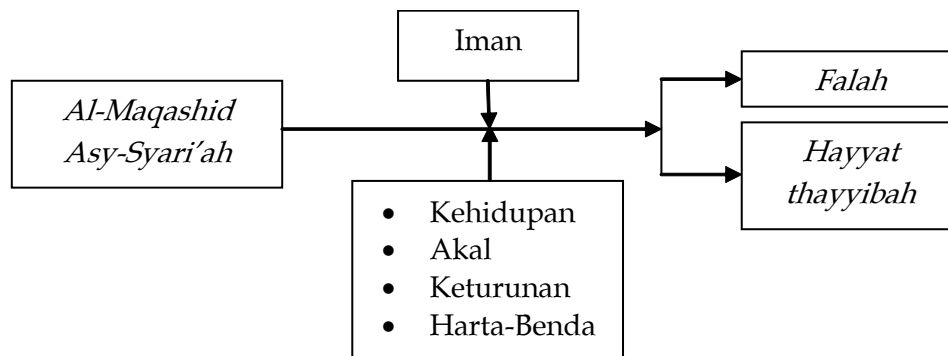
Sebuah doktrin keagamaan harus relevan dengan jamannya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi nilai-nilai yang sedang berkembang dalam era globalisasi saat ini. Dengan memahami Muhammadiyah yang sejatinya reformis, puritan dan modernis, sebagai arah baru studi dan pendalaman ke depan, seharusnya Muhammadiyah memilih beberapa doktrin yang relevan dengan tuntutan era globalisasi dari khazanah doktrin keislaman yang begitu luas. Doktrin-doktrin tersebut di antaranya; (1) doktrin *Rahmatan Lil Alamin*, (2) doktrin amar ma'ruf nahi munkar, (3) doktrin akhlakul karimah, dan (4) doktrin kerja sebagai amanah dan ibadah, (5) doktrin *fastabiqul khoirat*.

Umer Chapra merumuskan problematik dalam sistem ekonomi. Problematik tersebut bersifat universal, dialami negara manapun dan

komunitas manapun. Suatu perekonomian dikatakan telah mencapai efisien optimum jika ia telah dapat memanfaatkan seluruh potensi sumber daya materi dan manusia, tanpa diikuti oleh timbulnya ketidakseimbangan dan ketimpangan stabilitas ekonomi. Sementara itu, perekonomian dikatakan telah mencapai tingkat keadilan jika barang dan jasa yang dihasilkan didistribusikan sedemikian rupa, tanpa menimbulkan pengaruh yang merugikan terhadap motivasi kerja, tabungan, investasi dan usaha. Dalam bahasa ekonomi klasik, kondisi ini disebut *pareto optimum*. Yaitu, suatu kondisi yang tidak ada seorangpun yang mampu memperoleh nilai tambah bila mengorbankan nilai tambah yang di-peroleh orang lain. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun memperoleh kebahagiaan di atas penderitaan orang lain.

Islam menurut Chapra memberikan suatu konsep alternatif yang disebutnya *al-maqashid asy-syari'ah*. Istilah ini mengacu pada pemikiran Al-Ghozali, yakni meliputi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayat thayyibah*) dalam batas-batas syari'ah. Untuk mencapai *falah* dan *hayat thayyibah*, diperlukan lima aspek yang harus diperjuangkan, yaitu iman, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.

Keterkaitan antara aspek-aspek untuk mencapai *falah* dan *hayyat thayyibah* dapat digambarkan sebagai berikut:



Aspek yang paling mendasar adalah iman yang mewarnai empat aspek lainnya. Iman dapat dijadikan filter moral untuk mengalokasikan dan mendistribusikan sumber daya sesuai dengan aturan-aturan persaudaraan, keadilan sosio-ekonomi, dan suatu sistem ekonomi yang memberikan kekuatan motivasional. Empat aspek lainnya, *kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda* harus dilindungi dan diperjuangkan. Aspek kehidupan bukan sekedar memperjuangkan hidup, tetapi mencakup kehidupan alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Aspek akal menunjukkan betapa pentingnya posisi akal yang berkualitas (*ulul albab*). Aspek keturunan berkaitan dengan tindakan semua rang harus mempertimbangkan langgengnya generasi masa depan. Sedangkan aspek harta-benda merupakan bekal untuk memperbaiki kualitas kehidupan, kualitas akal dan kualitas generasi.

Penutup

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu bahwa pemahaman tentang Muhammadiyah dapat dilihat dari sisi Muhammadiyah sebagai lembaga yang mempunyai visi, misi, dan Muhammadiyah sebagai komunitas orang-orang yang mempunyai budaya dan etos. Berhubungan dengan etos ekonomi, dua sisi tersebut belum terjadi titik temu.

Gerakan ekonomi Muhammadiyah harus bisa membedakan dengan tegas antara orientasi gerakan struktural dengan gerakan kultural. Dalam praktiknya, seringkali Muhammadiyah terjebak pada orientasi strukturalnya. Padahal kekuatan utama terletak pada basis kultur yang berkembang di warga Muhammadiyah. Gerakan ekonomi Muhammadiyah akan kokoh bila didasari budaya bisnis yang diwujudkan dalam etos dan dipegang

teguh sebagai keyakinan oleh warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah dapat menjadi agen perubahan dan pembaharuan untuk menggali, membangun kembali dan menginternalisasikan etos ekonominya kepada segenap warganya. Untuk menggali etos

ekonomi Muhammadiyah, perlu mengkaji apa yang dimiliki KH Ahmad Dahlan dan kultur ekonomi yang berkembang pada awal-awal Muhammadiyah didirikan. Gerakan Muhammadiyah didasarkan pada rasionalitas ekonomi dan purifikasi akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Kumpulan makalah hasil Seminar Nasional kerjasama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam dengan LPPI-UMY. Yogyakarta: LPPI-UMY
- Asifuddin, Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers UMS
- Basri, Faisl. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI: Distorsi, Peluang dan Kendala*.
- Chapra, M. Umer. 1999. Terj: *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ma'rud, Ade; Heri, Zulfan. 1995. *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.